



HARMONI DALAM PERBEDAAN: DINAMIKA PERNIKAHAN MULTIKULTURAL TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK

Sekar Kirana Wulandari¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota
Bandung, Indonesia

Email: ¹sekarkirana23@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Pernikahan multikultural merupakan pernikahan yang kedua mempelainya memiliki latar belakang ras, suku, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Pola pengasuhan anak dapat dikatakan sebagai suatu pola asuh yang diterapkan setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai bagaimana perbedaan pola pengasuhan anak dari kedua orang tua hasil pernikahan multikultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan multikultural menjadi faktor pembentuk pola pengasuhan anak. Hasil juga menunjukkan bahwa pola asuh sangat berkaitan dengan kebudayaan. Maka, pola pengasuhan anak akan berbeda pada setiap keluarga karena latar belakang yang dibawa oleh kedua orang tuanya juga berbeda. Nilai-nilai kebudayaan sang orang tua harus dikemas menjadi satu kesatuan untuk dijadikan pola pengasuhan terhadap anaknya. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang memilih mengalah dan menggunakan pola asuh sesuai perkembangan zaman. Pola pengasuhan anak dari pernikahan multikultural terbagi menjadi dua jenis, yaitu pola permisif dan pola autoritatif.

Kata Kunci: Pernikahan Multikultural, Pola Asuh Anak. Orang Tua

ABSTRACT

A multicultural marriage is a marriage in which both partners have different racial, ethnic, religious, and cultural backgrounds. Parenting patterns can be said to be a parenting pattern applied by each parent in educating their children. The purpose of this study is to find out in more detail about how the differences in parenting patterns of both parents from multicultural marriages. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques using literature studies. The results showed that multicultural marriage is a factor in shaping parenting patterns. The results also show that parenting is closely related to culture. So, parenting patterns will be different in each family because the backgrounds brought by the parents are also different. The cultural values of the parents must be packaged into one unit to be used as a parenting pattern for their children. However, in reality, many parents choose to give in and use parenting patterns according to the times. Parenting patterns from multicultural marriages are divided into two types, namely permissive patterns and authoritative patterns.

Keywords: *Multicultural Marriage, Parenting Pattenrs, Parents*

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di suatu negara pasti memiliki sifat multikultural. Masyarakat multikultural dapat menambah nilai bagi suatu bangsa, termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman ras, etnis, agama, budaya, bahasa yang dapat menjadi karakteristik bangsa Indonesia. masing-masing karakteristik tersebut memiliki keunikannya tersendiri. Masyarakat multikultural yang menempati Indonesia hidup dengan ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika. Ideologi tersebut menjadi landasan khas dari struktur masyarakat Indonesia di tingkat lokal hingga nasional [1]. Sebagai negara multikultural, ideologi Indonesia selalu dapat menerima dan mengagungkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan-perbedaan antar individu satu dengan individu lain, antar kelompok yang berbeda, maupun perbedaan budaya. Perbedaan budaya menjadi salah satu pendorong untuk mewujudkan pluralisme budaya. Pluralisme budaya diibaratkan sebagai corak kehidupan yang beraneka ragam, keanekaragaman tersebut hadir agar individu dapat saling menghargai orang lain meski berbeda kebudayaan [2].

Pesatnya perkembangan dan peradaban umat manusia didukung dengan kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya mobilitas manusia. Mobilitas manusia tersebut memudahkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan [3]. Kemudahan interaksi tersebut dapat membuka jalan seseorang untuk melakukan pernikahan multikultural [4]. Pernikahan multikultural dapat dikatakan sebagai pernikahan di mana calon suami dan calon istri berasal atau berlatar belakang suku, etnis, ataupun budaya yang berbeda. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, berarti mereka juga sudah siap untuk menikahi keluarganya bukan hanya anaknya saja. Istilah tersebut umum digunakan oleh masyarakat Indonesia karena hubungan erat antar anggota keluarga di Indonesia masih sangat terjaga dan menjadi salah satu adat istiadat. Pasangan hasil pernikahan multikultural perlu beradaptasi agar dapat menempatkan diri dengan benar di keluarga pasangannya. Ketika salah satu dari mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan benar, hal tersebut dapat menjadi penyebab konflik di keluarga. Sebab pada kenyataannya, banyak orang tua yang ingin anaknya menikah dengan seseorang dari etnis atau budaya yang sama [5].

Pasangan hasil pernikahan multikultural akan memiliki pola pengasuhan berbeda karena budaya yang dianut oleh mereka tidak akan sama. Setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang tertanam dan diturunkan dari generasi sebelumnya. Budaya tersebut akan terus berlanjut hingga seorang anak menjadi sepasang orang tua [6]. Faktor kebudayaan yang dimiliki setiap individu dari pasangan pernikahan multikultural akan sangat memengaruhi pola pengasuhannya kelak. Selain itu, kebiasaan yang mereka bawa dari keluarganya maupun lingkungan sebelumnya juga dapat berpengaruh terhadap pola asuh [7]. Budaya pengasuhan dari orang tua sebelumnya akan sangat berdampak terhadap pola pengasuhan di masa yang akan datang. Latar belakang budaya seseorang dapat membantu memprediksi pola pengasuhan orang tua di suatu lingkungan [8].

Pola pengasuhan yang ada pada setiap suku di Indonesia beraneka ragam. Keanekaragaman dapat mencakup dua hal, yaitu nilai dan budaya yang dianut. Pembentukan karakter anak dan bagaimana orang tua membina mereka juga

berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut di lingkungan sang orang tua. Budaya dan nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan untuk membesarkan anak-anaknya [9]. Pola pengasuhan orang tua untuk mendidik anaknya di dalam keluarga sesuai dengan pola pikir yang didapatkan oleh kebudayaan yang dianut orang tua [10]. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kebudayaan yang dianut individu pada pasangan hasil pernikahan multikultural dapat memengaruhi pola pengasuhan anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian untuk mencari temuan tanpa data statistik. Penelitian kualitatif menganalisis data secara non-matematis. Penelitian ini berusaha menemukan data melalui observasi, wawancara, maupun mencari di dalam dokumen atau arsip terdahulu [11]. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang memiliki landasan filsafat postpositivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu objek dengan kondisi alami, sesuai kenyataan, dan tidak ada settingan. Penelitian kualitatif mencari hasil penelitian melalui kemampuan deskripsi, analisis, sintesis, dan evaluasi peneliti [12].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *literatur review*. Studi literatur adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menelaah suatu buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki keterkaitan dengan objek atau masalah yang sedang diteliti [13]. Studi literatur dapat dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data melalui berbagai majalah, buku, jurnal yang berhubungan erat dengan tujuan penelitian [14].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pernikahan Multikultural dan Pola Pengasuhan Anak

Pernikahan secara etimologis berasal dari istilah bahasa Arab yang memiliki makna nikah atau *zawaj*. Dua kata tersebut sering digunakan masyarakat Arab dalam kehidupan sehari-hari serta banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Istilah "Al-Nikah" mempunyai beberapa arti di dalamnya seperti 1) *Al-Wath'i* sebagai tafsiran dari bersetubuh antara suami dan istri, 2) *Al-Dhomm* mencerminkan bersatunya dua individu dalam ikatan pernikahan, 3) *Al-Tadakhul* menggambarkan suami dan istri yang saling melengkapi setelah memasuki hubungan yang lebih intim, 4) *Al-Jam'u* mengacu kepada penggabungan dua individu menjadi satu keluarga yang utuh. Terdapat istilah Arab lain yaitu "*an al-wath aqd*" yang menunjukkan bahwa pernikahan merupakan sebuah perjanjian, mengimplikasikan hubungan bersetubuh antara suami dan istri [15].

Pernikahan dilihat dari perspektif sosiologis adalah salah satu jenis kerjasama yang dilakukan antara satu pria dan satu wanita untuk menjalani kehidupan di masyarakat dengan ketentuan atau peraturan khusus. Sang pria berperan menjadi suami dan wanita berkedudukan sebagai istri yang keduanya berada dalam ikatan sah [16].

Multikultural merupakan sebuah program kebudayaan yang mencakup atau berfokus pada perbedaan budaya, etnis, ras, agama, dan sebagainya [17]. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki suatu keputusan bersama dalam rangka mencegah konflik sosial mengenai keberagaman seperti adat istiadat maupun kebiasaan individu [18].

Jadi, pernikahan multikultural dapat dikatakan sebagai suatu ikatan atau perjanjian oleh dua individu (pria dan wanita) dengan latar belakang keberagaman ras, budaya, etnis, maupun agama dengan tujuan untuk membentuk satu keluarga utuh yang lebih intim dan saling melengkapi.

Istilah pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu 'pola' yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur serta 'asuh' memiliki makna merawat, mendidik, membimbing, melatih, dan sebagainya. Pola asuh dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh sang anak. Pola asuh juga dapat dikatakan sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*" [19]. Pola pengasuhan anak atau pola asuh merupakan metode atau cara yang dilakukan orang tua dalam proses mendidik anaknya mulai dari kandungan, lahir ke dunia, bahkan hingga anak itu tumbuh dewasa. Pengasuhan dapat dilaksanakan dengan interaksi antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak akan berbeda ketika latar belakang kebudayaan masing-masing orang tuanya berbeda [20].

Hubungan Pernikahan Multikultural terhadap Pola Pengasuhan Anak

Pernikahan multikultural menyatukan dua individu dari suku dan budaya yang berbeda. Perbedaan suku dan budaya tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan anak karena nilai-nilai yang dibawa oleh orang tuanya pasti berbeda. Ketika sudah menikah, nilai kebudayaan dari sang suami dan sang istri dapat diturunkan kepada anaknya dengan cara menggabungkan nilai dari kebudayaan masing-masing untuk dikemas kemudian dikembangkan pada pola asuh yang akan diterapkan di rumahnya. Penggabungan tersebut umumnya berhasil dilakukan oleh para orang tua dan dapat menurunkan nilai-nilai kebudayaan tersebut kepada anaknya [21].

Pola pengasuhan orang tua yang diterapkan terhadap anaknya sangat dipengaruhi faktor suku dan budaya. Budaya, norma, nilai pada lingkungan tempat tinggal orang tuanya dulu akan menjadi salah satu faktor penentu dari pola pengasuhan yang akan dilakukan kepada anaknya. Pengasuhan dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Budaya dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang memiliki nilai untuk diimplementasikan di masyarakat. Pola pengasuhan anak diturunkan melalui pengalaman hidup orang tuanya. Pola pengasuhan dilihat dari berbagai perspektif suku di Indonesia dapat mencakup nilai yang dianut, pembentukan karakter, dan bentuk pengaplikasian pengasuhan itu sendiri [9].

Keluarga yang orang tuanya melakukan pernikahan multikultural membentuk pola pengasuhan anak dengan berbeda-beda. Orang tua dengan suku berbeda akan menggabungkan pola pengasuhan dari budayanya masing-masing dengan tujuan menghasilkan bermacam-macam pola pengasuhan baru. Ketika pola pengasuhan satu individu cenderung keras dan selalu menekankan aturan-aturan yang wajib dipatuhi anaknya kemudian digabungkan dengan pola pengasuhan individu lainnya yang lembut, penuh kasih sayang, dan lebih memanjakan anak dileburkan menjadi kesatuan tentunya akan saling melengkapi. Namun, tidak sedikit orang tua zaman sekarang mengalah untuk tidak melibatkan pola pengasuhan dari budaya yang dianutnya dan lebih memilih menggunakan pola pengasuhan sesuai perkembangan di masyarakat [22].

Orang tua saat ini memperkenalkan budayanya tidak ditunjukkan secara gamblang melainkan mengalir saja atau lebih fleksibel. Kebudayaan-kebudayaan

yang diterima oleh sang anak lebih didominasi dengan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua berpikir bahwa anak mereka akan dapat mengenal kebudayaan kedua orang tuanya seiring bertambahnya waktu dan usia. Pemahaman sang anak mengenai kebudayaan orang tuanya bergantung pada di lingkungan mana ia lebih banyak tinggal, apakah lingkungan ibu atau lingkungan ayah. Namun, kedua orang tua tetap harus mengenalkan nilai-nilai budayanya di kehidupan sehari-hari. Para orang tua berperan sebagai pewaris budaya tersebut dengan cara diimplementasikan di dalam rumah, seperti membiasakan menggunakan bahasa daerah pada waktu tertentu, memberi tahu kebiasaan atau adat istiadat, dan menafsirkan konsep-konsep larangan dalam budayanya atau yang biasa dikenal dengan *pamali* [20].

Pola pengasuhan anak hasil pernikahan multikultural dapat dibedakan menjadi dua pola, yaitu pola pengasuhan permisif dan pola pengasuhan otoritatif. Pola pengasuhan permisif dapat dikatakan sebagai pola pengasuhan yang di mana kedua orang tuanya memberikan kebebasan penuh kepada sang anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua dengan pola pengasuhan ini tidak akan memberikan arahan kepada anaknya. Sedangkan pola pengasuhan otoritatif adalah pola pengasuhan yang orang tuanya mengarahkan penuh terhadap semua perilaku anaknya. Anak harus mencontoh perbuatan orang tuanya karena dirasa dapat memberikan contoh yang baik [22]. Orang tua dengan pola pengasuhan otoritatif memiliki pendirian yang kuat mengenai budaya sehingga pemikiran-pemikirannya selalu dijadikan landasan pengasuhan dengan tetap menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak [23].

D. KESIMPULAN

Pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh dua individu. Pernikahan adalah salah satu jenis kerjasama dengan pria sebagai suami dan wanita sebagai istri untuk menjalani kehidupan di masyarakat dengan ketentuan atau peraturan khusus. Multikultural merupakan istilah yang mengacu atau mencakup mengenai budaya, etnik, ras, agama, dan sebagainya. Pernikahan multikultural dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian dua individu (pria dan wanita) dengan latar belakang budaya, etnik, ras, atau agama yang berbeda. Pernikahan multikultural memiliki tujuan untuk membentuk satu keluarga utuh yang lebih intim dan saling melengkapi.

Pernikahan multikultural berhubungan erat dengan bagaimana pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola pengasuhan adalah metode atau cara orang tua untuk mendidik anaknya mulai dari kandungan hingga dewasa. Pernikahan multikultural akan menghasilkan pola pengasuhan anak yang berbeda karena latar belakang budaya yang dianut orang tuanya juga berbeda. Kedua orang tua harus bisa menggabungkan kebudayaannya masing-masing agar dapat menciptakan pola pengasuhan yang diinginkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia," *Jurnal Dinamika Global*, vol. 1, no. 02, pp. 123–140, Dec. 2016, doi: <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>.
- [2] S. Suparlan, "Multikulturalisme," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 7, no. 1, pp. 9–18, Apr. 2016, doi: <https://doi.org/10.22146/jkn.22071>.

- [3] S. Salakay, "Selvianus Salakay, Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)," *Hipotesa - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 15, no. 1, pp. 50–56, May 2021, Accessed: Mar. 21, 2024. [Online]. Available: <https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/36>
- [4] Radhiah Amna, "Pola Asuh Anak Dalam Pernikahan Beda Agama," *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 164–164, Jun. 2021.
- [5] A. Mohtarom, "Pernikahan Multikultural (Pernikahan Antar Agama Perspektif Hukum Islam)," *Jurnal Al-Murabbi*, vol. 2, no. 2, pp. 237–248, Aug. 2017, Accessed: Nov. 05, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/604>
- [6] J. B. Brooks, *The process of parenting*, 9th ed. New York: Mcgraw-Hill, 2013.
- [7] N. Fitria, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung," *Jurnal Fokus Konseling*, vol. 2, no. 2, Sep. 2016.
- [8] V. A. Nauli, K. Karnadi, and S. M. Meilani, "Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 241, Apr. 2019.
- [9] A. P. Satrianingrum and F. A. Setyawati, "Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, vol. 16, no. 1, pp. 25–34, Jun. 2021, doi: <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>.
- [10] Riris Dwi Setianing, "Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer," vol. 2, no. 1, p. 111263, Jun. 2015.
- [11] J. Corbin and A. Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, 4th ed. Los Angeles: Sage, 2015.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [13] Moh Nasir, *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- [14] E. Danial and N. Wasriah, *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- [15] A. Akbar, A. Lubis, M. N. Putri, M. H. Habib, and M. F. Andinata, "Sejarah Pernikahan Campuran di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 4448–4457, Jan. 2024.
- [16] M. Subarman, "Nikah di bawah tangan perspektif yuridis dan sosiologis," *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, vol. 13, no. 1, p. 65, Jun. 2013.
- [17] A. Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia, 2007.
- [18] A. R. Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, 2004.
- [19] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.

- [20] F. Andriani and Y. Rachmawati, "Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4669–4680, Jun. 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>.
- [21] Y. E. Riany, P. Meredith, and M. Cuskelly, "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting," *Marriage & Family Review*, vol. 53, no. 3, pp. 207–226, Feb. 2016, doi: <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- [22] M. H. Rahman, "Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 6, no. 2, p. 173, Sep. 2020.
- [23] A. M. Sumargi and A. N. Kristi, "Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, vol. 44, no. 3, p. 185, Dec. 2017.